
PERBEDAAN PERILAKU PENCEGAHAN KANKER SERVIKS PADA REMAJA PUTRI YANG TIDAK MELAKUKAN DAN YANG MELAKUKAN VAKSINASI HPV DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DENPASAR BARAT

Putu Ayu Ratna Darmayanti¹

Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Indonesia,

Email: darmayantiratna@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

Kata Kunci:

Kata kunci 1: Kanker serviks

Kata kunci 2: Vaksinasi

Kata kunci 3: HPV

Kata kunci 4: Pencegahan

Keywords 1: Cervical cancer

Keywords 2: Vaccination

Keywords 3: HPV

Keywords 4: prevention

ABSTRAK

Abstrak: Untuk menganalisis perbedaan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri yang tidak melakukan dan yang melakukan vaksinasi HPV. Desain *deskriptif komparatif* dua sampel dengan pendekatan *cross sectional*. Responden sebanyak 140 remaja putri. Teknik pengambilan sampel menggunakan survei kelompok pembandingan. Analisa statistik menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan perilaku pencegahan kanker serviks yang signifikan pada remaja putri yang tidak melakukan dan yang melakukan vaksinasi HPV (*p-value* 0,001). Disarankan remaja putri menerapkan perilaku pencegahan kanker serviks selain vaksinasi HPV, karena vaksinasi HPV saja tidak menjamin seseorang terlindungi dari kanker serviks.

Abstract: To analyze differences in cervical cancer prevention behavior in non-performing female adolescents and who perform HPV vaccinations. A comparative descriptive design of two samples with a cross sectional approach. Respondents are as many as 140 young women. Sampling techniques use comparison group surveys. Statistical analysis uses *Chi Square*. The results showed there were significant differences in cervical cancer prevention behavior in non-performing female adolescents and who performed HPV vaccination (*p-value* 0.001). It is suggested female adolescents apply cervical cancer prevention behaviors other than HPV vaccination, as HPV vaccination alone does not guarantee a person protected from cervical cancer.

A. LATAR BELAKANG

Salah satu jenis kanker yang menjadi momok bagi kaum hawa adalah kanker serviks atau kanker leher rahim. Kanker ini merupakan jenis penyakit kanker paling umum kedua di seluruh dunia yang

biasa diderita wanita di atas usia 15 tahun. Kanker serviks (leher rahim) adalah kanker (tumor ganas) yang terjadi dan tumbuh di dalam leher rahim atau serviks. Serviks merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke liang senggama (vagina)

atau menempel pada puncak vagina. Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. Faktanya, di dunia sekitar 500.000 wanita didiagnosa menderita kanker serviks dan rata-rata 270.000 kematian setiap tahunnya atau dengan kata lain setiap dua menit seorang wanita meninggal karena kanker serviks [1].

Sementara di Asia, kanker serviks merupakan penyakit kanker pada wanita kedua terbanyak diderita dan lebih dari setengah wanita Asia yang menderita kanker serviks meninggal dunia. Ini sama dengan 226.000 wanita yang didiagnosa menderita kanker serviks dan sebanyak 143.000 penyebab kematian atau dengan kata lain setiap empat menit, seorang wanita di Asia Pasifik meninggal karena kanker serviks [1].

Di Indonesia tahun 2030 diperkirakan ada 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta diantaranya akan meninggal dunia. Kejadian ini akan terjadi lebih cepat di negara miskin dan berkembang [2].

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), jumlah kanker serviks yang dilaporkan pada tahun 2018 sebanyak 607 kasus lebih sedikit dibanding tahun 2017 sebanyak 755 kasus, tahun 2016 sebanyak 373 kasus, sebagian besar didapat dari rumah sakit. Jumlah kematian karena kanker serviks di Bali tahun 2018 sebanyak 149 kasus, lebih banyak dibanding tahun 2017 sebanyak 89 kasus, tahun 2016 sebanyak 160 kasus [3].

POGI Denpasar memiliki program unggulan yaitu *Female School Base Program* (FsBP) and *Female Community Base Programme* (FcBP) yang meliputi penyuluhan, pelayanan vaksinasi, dan kesinambungan yang terfokus pada Kota Denpasar sejak tahun 2011. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar lokakarya bertema Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah. program vaksinasi dan edukasi diikuti oleh 106 Sekolah dan Komite SMP-SMA se-kota Denpasar, dengan harapan Bali bebas kanker serviks tahun 2020 [4].

Hasil studi pendahuluan terhadap 20 remaja putri yang belum menikah bulan November 2019 di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat, 10 orang yang melakukan vaksinasi HPV dan 10 orang yang tidak melakukan vaksinasi HPV. Dari 10 orang responden yang tidak melakukan vaksinasi HPV, menyatakan belum memiliki biaya untuk melakukan vaksinasi HPV dan beberapa diantaranya mengaku tidak mengetahui tentang vaksinasi HPV. Sedangkan, 10 orang responden yang melakukan vaksinasi HPV, menyatakan melakukan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker

serviks dan beberapa diantaranya mengatakan melakukan vaksinasi HPV agar terlindungi saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan serta tidak mengetahui pencegahan kanker serviks apa saja selain melakukan vaksinasi HPV.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perbedaan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri yang tidak melakukan dan yang melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dua sampel. Perbedaan yang ingin diketahui disini adalah perbedaan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri yang tidak melakukan dan yang melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat pada bulan Desember 2019.

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja putri yang berusia 15-21 tahun dan belum menikah di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat sebanyak 358 remaja putri. Dari seluruh populasi tersebut, remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV sebanyak 205 remaja putri dan yang melakukan vaksinasi HPV sebanyak 153 remaja putri. Untuk menentukan besar sampel menggunakan rumus penelitian survei dengan kelompok pembandingan melalui penelitian *cross-sectional* dan didapatkan jumlah sampel yang diperlukan adalah 70 remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV dan 70 remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV diambil dari 9 desa dan 2 kelurahan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *Proportional Random Sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner.

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah variabel yang digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi adalah dilakukan vaksinasi HPV dan perilaku pencegahan kanker serviks. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik kuantitatif. Untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel tidak berpasangan dan data dalam penelitian ini berbentuk kategorik maka dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat

kemaknaan 0,05 pada tingkat kepercayaan 95% dan diolah dengan menggunakan program SPSS 16,0 for Windows.

C. HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Pekerjaan Orang tua

Dari 70 responden remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja

Pendidikan	Vaksinasi HPV				Total	
	Tidak Melakukakan		Melakukakan			
	F	(%)	F	(%)	F	(%)
SD	5	7,1	3	4,3	8	5,7
SMP	9	12,9	3	4,3	12	8,6
SMA	30	42,9	17	24,	47	33,
Perguruan Tinggi	26	37,1	47	67,	73	52,
			1	1		1
Jumlah	70	100	70	100	140	100

Pekerjaan	Vaksinasi HPV				Total	
	Tidak Melakukakan		Melakukakan			
	F	(%)	F	(%)	F	(%)
Swasta	10	14,	14	20,0	24	17,
Wiraswasta	24	3	21	30,0	45	2
PNS	24	34,	34	48,6	58	32,
Buruh	12	3	1	1,4	13	1
		34,				41,
		3				4
		17,				9,3
		1				
Jumlah	70	100	70	100	140	100

Puskesmas Denpasar Barat, lebih banyak memiliki orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta dan PNS, yaitu sejumlah 24 responden (34,3 %). Sedangkan, dari 70 responden remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat, lebih banyak memiliki orang tua yang bekerja sebagai PNS, yaitu sejumlah

34 responden (48,6 %). Dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang tua Remaja Putri di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat

b. Pendidikan Orang Tua

Dari 70 responden remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat, sebagian besar memiliki orang tua yang berpendidikan SMA, yaitu sejumlah 30 responden (42,9%). Sedangkan dari 70 responden remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat, sebaagian besar memiliki orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi, yaitu sejumlah 47 responden (67,1%). Dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang tua Remaja Putri di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat

2. Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Tidak Melakukan Vaksinasi HPV

Sebagian besar remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV memiliki perilaku risiko tinggi dalam pencegahan kanker serviks, yaitu sejumlah 50 responden (71,4 %). Dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Tidak Melakukan Vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat

	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
3. Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Melakukan Vaksinasi HPV	Risiko Tinggi	50	71,4
	Risiko Rendah	20	28,6
	Jumlah	70	100,0

ku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Melakukan Vaksinasi HPV

Sebagian besar remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV memiliki perilaku risiko rendah dalam pencegahan kanker

Vaksinasi HPV	Perilaku Pencegahan Kanker Serviks				Total		χ^2	p-value
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah		F	%		
	F	%	F	%				
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Melakukakan	50	71,4	20	28,6	70	10	15,2	0,001
n	27	38,6	43	61,4	70		0	6
Melakukakan						10	7	
n						0		
Jumlah	77	55,0	63	45,0	14	10		
						0	0	

serviks, yaitu sejumlah 43 responden (61,4 %). Dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Melakukan Vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Risiko Tinggi	27	38,6
Risiko Redah	43	61,4
Jumlah	70	100,0

4. Perbedaan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Tidak Melakukan Vaksinasi HPV dan yang Melakukan Vaksinasi HPV di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Barat

Remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV sebagian besar memiliki perilaku risiko tinggi dalam pencegahan kanker serviks sejumlah 50 responden (71,4 %), sedangkan remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV sebagian besar memiliki perilaku risiko rendah dalam pencegahan kanker serviks sejumlah 43 responden (61,4 %).

Berdasarkan uji *Chi Square* didapat nilai χ^2 hitung = 15,267 dengan p-value 0,001. Oleh karena p-value = 0,001 < α (0,05) maka Ho ditolak, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV dan yang melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat. Dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5.

Perbedaan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Tidak Melakukan Vaksinasi HPV dan yang Melakukan Vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat

Odds Ratio dari penelitian didapatkan nilai OR = 3,981 maka disimpulkan bahwa remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV berisiko 3,981 atau 4 kali lebih besar memiliki perilaku risiko tinggi dibandingkan remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV.

D. PEMBAHASAN

Pekerjaan orang tua menentukan pendapatan keluarga atau ekonomi, pendapatan keluarga atau ekonomi keluarga mengukur kesanggupan dari individu atau keluarga untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Jika pekerjaan orang tua kurang memadai akan mempengaruhi pelaksanaan pelayanan kesehatan khususnya pelaksanaan vaksinasi HPV [5].

Pendidikan orang tua berhubungan erat dengan perilaku anak mereka terhadap suatu objek. Semakin tinggi pendidikan orang tua terhadap suatu objek diharapkan akan menghasilkan perilaku yang tepat [6]. Orang tua adalah salah satu pemberi informasi dan edukasi pada anak sehingga pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan anak mengenai cara mencegah kanker serviks dan menentukan perilaku serta pelaksanaan pencegahan kanker serviks, sehingga pencegahan kanker serviks dapat dilakukan secara dini dan tepat [7].

Perilaku pencegahan dapat menimbulkan perubahan perilaku dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu perilaku pencegahan dibagi menjadi tingkatan yaitu, pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier [8].

Pencegahan primer dilakukan pada masa individu belum menderita sakit. Pencegahan sekunder dilakukan pada masa individu yang mulai sakit, pencegahan tersier merupakan rehabilitasi yaitu pada proses ini diusahakan agar penyakit yang diderita tidak menjadi hambatan sehingga individu yang menderita dapat berfungsi optimal secara fisik, mental dan sosial [9].

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi responden menunjukkan bahwa remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang lebih baik dibandingkan remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku remaja putri yang baik dalam melaksanakan pencegahan kanker serviks lebih berpeluang terjadi pada remaja putri yang sudah melakukan vaksinasi HPV dibandingkan dengan remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV.

Perilaku pencegahan kanker serviks yang baik dapat diterapkan oleh remaja putri, yaitu dengan cara diet makanan berlemak, tidak merokok dan melakukan vagina toilet seperti membersihkan vagina tanpa menggunakan antiseptik dan tidak menaburi vagina dengan bedak talk [7].

Perilaku pencegahan kanker serviks yang baik secara tepat dapat membantu remaja putri dalam mengambil keputusan saat bertindak, sehingga pencegahan dan penanggulangan dapat dilakukan secara dini. Namun, ada pula responden dengan perilaku pencegahan kanker serviks yang tidak baik, tetapi tidak dapat dideteksi apakah remaja tersebut sudah terpapar virus HPV (*Human Papilloma Virus*) dikarenakan masa inkubasi virus HPV sekitar 1-7 tahun [10].

Faktor risiko terjadinya kanker serviks yaitu sudah berhubungan seksual sejak usia dini (<18 tahun), sering berganti-ganti pasangan seksual, kebiasaan merokok, kebiasaan minum-minuman beralkohol, mencuci vagina dengan antiseptik sampai ke bagian dalam, menaburi vagina dengan bedak talk, kebiasaan makan-makanan yang banyak mengandung lemak dan gaya hidup yang buruk [11].

Faktor risiko tersebut dapat dibedakan menjadi faktor risiko rendah dan faktor risiko tinggi. Dimana faktor risiko rendah terjadinya kanker serviks yaitu melalui kebiasaan merokok, kebiasaan minum-minuman beralkohol, kebiasaan makan-makanan yang banyak mengandung lemak dan gaya hidup yang buruk. Sedangkan faktor risiko tinggi yang dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks yaitu sudah berhubungan seksual sejak usia dini (<18 tahun), sering berganti-ganti pasangan seksual, mencuci vagina dengan

antiseptik sampai ke bagian dalam, dan menaburi vagina dengan bedak talk [12].

E. SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri yang melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat, sebagian besar memiliki perilaku yang baik dalam mencegah kanker serviks dan ada perbedaan yang signifikan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri yang tidak melakukan vaksinasi HPV dan yang melakukan vaksinasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat, dengan nilai p value 0,001. Disarankan masyarakat khususnya remaja putri menerapkan perilaku pencegahan kanker serviks yang lain selain melakukan vaksinasi HPV, karena vaksinasi HPV saja tidak menjamin seseorang terlindungi dari kanker serviks sehingga remaja putri tetap harus melakukan perilaku pencegahan kanker serviks lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Kartikawati, Erni, *Awat!!! Bahaya Kanker Payudara & Kanker Serviks*, Buku Baru, Bandung, 2013.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2019.
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi Bali, *Profil Kesehatan Provinsi Bali: Data Kasus Kanker Serviks di Bali Tahun 2018*, Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Bali, 2019.
- [4] POGI Cabang Denpasar. *Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Obstetri dan Gynekologi*, FK UNUD, Denpasar, 2017.
- [5] Notoatmodjo, Soekidjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- [6] Efrida, Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Dengan Minat Remaja Putri Dalam Pencegahan Kanker Serviks Di Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Kabupaten Aceh Timur, *Skripsi*, STIKES U'Budiyah, Aceh, 2013.

- [7] Tilong, Adi D, *Bebas Dari Ancaman Kanker Serviks*, FlashBooks, Yogyakarta, 2012.
- [8] Atikah dan Citra, *Imunisasi dan Vaksinasi*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2010.
- [9] Mulyani dan Rinawati, *Imunisasi Untuk Anak*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2013.
- [10] Karneli, Ni Ketut, *Kesediaan Membayar Vaksinasi Kanker Serviks Di Sekolah Menengah Umum Kabupaten Badung. Thesis*, Universitas Udayana, Bali, 2013.
- [11] Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- [12] Setiati, Eni, *Waspada 4 Kanker Ganas Pembunuh Wanita*, ANDI, Yogyakarta, 2009.

kebidanan di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.

Penulis:

Putu Ayu Ratna Darmayanti, Jurusan Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan, Bali. E-mail: darmayantiratna@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Darmayanti, P.A.Ratna. (2020). Perbedaan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri yang Tidak Melakukan dan yang Melakukan Vaksinasi HPV di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Barat. *Midwinerslion*, 2(2), 1-7.

PROFIL PENULIS UTAMA



Putu Ayu Ratna Darmayanti menerima gelar Sarjana Terapan Kebidanan di STIKES Ngudi Waluyo Semarang pada tahun 2014. Pada tahun 2015 melanjutkan studi magister di Departemen Kesehatan Masyarakat,

Konsentrasi Kesehatan Ibu dan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen